

“BU NYAI” DALAM KEPEMIMPINAN PESANTREN SINGO WALI SONGO DI KABUPATEN MAGETAN

Treesya Hulontawa Melamahu

071511733056

treesyahm@gmail.com

Program Studi S1 Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstrack

Gender injustice phenomena and various forms of women's subordination seem never end until the present today. The sociocultural conditions on each society become fundamental part towards the formation of women's subordination. It is similar with women's subordination in a pesantren or boarding school environment that are very strong due to the religious views that are gender-biased. The focus of this research is about Bu Nyai's leadership in Pesantren Singo Wali Songo. The existence of Bu Nyai as the head and proprietor of the pesantren becomes a major challenge for women in the extent of patriarchal domination. This research aims to add the science vocabulary of gender and feminist anthropology in pesantren. This research used biography and feminist ethnography methods. Biography methods is a tool to search the data of the women's life history and it is supported by the feminist ethnography methods for deeper understanding of women's perspective, in this case Bu Nyai as the pesantren's leaders. The result of this research is exposing the truth of Bu Nyai as wife of Pak Kyai, background of her family, challenge as the leader in the pesantren and Bu Nyai's successful opportunity to be the leader in pesantren with patriarchal domination.

Keywords: subordination, women's leaders, patriarchal domination

Abstrak

Fenomena ketidakadilan gender dan berbagai bentuk subordinasi perempuan seakan-akan tidak pernah ada akhirnya hingga saat ini. Kondisi sosial budaya pada tiap masyarakat menjadi hal mendasar terhadap pembentukan subordinasi perempuan. Begitupun dengan subordinasi perempuan di lingkungan pesantren yang begitu kuat akibat pemahaman agama yang bias gender. Fokus penelitian ini adalah untuk mengangkat tentang kepemimpinan Bu Nyai dalam Pesantren Singo Wali Songo. Keberadaan Bu Nyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren menjadi sebuah tantangan terbesar perempuan dalam lingkup dominasi patriarki. Tujuan penelitian ini yaitu menambah khazanah keilmuan antropologi gender dan feminis dalam lingkup pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode biografi dan etnografi feminis. Metode biografi merupakan cara untuk

menggali data berupa sejarah kehidupan perempuan dan didukung metode etnografi feminis untuk lebih memahami perspektif perempuan dalam hal ini Bu Nyai sebagai pemimpin pesantren. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan kenyataan tentang peran Bu Nyai sebagai istri Pak Kyai, latar belakang keluarganya, tantangan yang dialami sebagai pemimpin di pesantren, serta peluang keberhasilan Bu Nyai menjadi pemimpin pesantren yang berada dalam dominasi patriarki.

Kata kunci: subordinasi, kepemimpinan perempuan, dominasi patriarki

PENDAHULUAN

Menurut data distribusi manajer menurut jenis kelamin, peluang pemimpin yang berjenis kelamin perempuan sangat sedikit, dengan persentase pemimpin perempuan yaitu 24,17%, sedangkan laki-laki sebesar 75,83% (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan dari persentase pemimpin perempuan dan laki-laki tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi perempuan saat ini masih dianggap sebagai pengisi ruang kosong saja (Djoharwinarlien, 2012). Meskipun telah ada bukti panjang dari sejarah emansipasi perempuan di Indonesia yang dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini, namun masih ada ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Menurut Umar (2010), laki-laki dan perempuan sebenarnya sama-sama berikrar akan keberadaan Tuhan yang sama, sehingga seharusnya tidak

ada ketidaksetaraan pada perempuan dan laki-laki dari sejarah awal peradaban manusia. Sejalan dengan Al-Faruqi (Hanifa, 2002) yang menyatakan bahwa sejak awal mula perkembangan Islam, perempuan telah menjadi bagian dari masyarakat, sehingga perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dalam masyarakat. Perempuan juga berhak mendapatkan kemajuan material, intelektual, dan spiritual. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang-orang yang berasal dari agama Islam masih membedakan dan membentuk suatu perilaku berdasarkan pemahaman agama yang diajarkan secara turun menurun tanpa adanya kajian-kajian dari teks agama secara kontekstual. Salah satu contohnya terdapat pada tafsir surat An-Nisa ayat: 43 dalam Al-Quran digunakan pada konteks

yang berbeda hingga menimbulkan tafsir yang bias gender.

Beberapa macam tafsir dan penjelasan ulama yang berbeda membuat keterlibatan perempuan dalam sektor publik mengalami dilema. Hal ini dikarenakan perempuan merasa takut atas nilai-nilai agama Islam yang pemahamannya mengharuskan perempuan untuk tetap di rumah mengerjakan tugas rumah tangga (Djoharwinarli, 2012). Faktor pemahaman agama ini dilihat dari nilai-nilai keagamaan dan dalil yang terkodifikasi pada kitab-kitab suci, yang dapat membuat perbedaan interpretasi dari suatu kelompok masyarakat keagamaan berdasarkan kondisi ekonomi dan politik yang ada. Ketimpangan dan ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan di Indonesia selain disebabkan oleh adanya faktor agama juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Menurut Saptari (2016), faktor sosial budaya pada ketidaksetaraan gender dapat dilihat dari nilai-nilai dominan patriarki yang mengatur sifat dan peran perempuan.

Faktor nilai-nilai sosial budaya dalam suatu masyarakat dapat menghadirkan adanya perbedaan struktur dan kelas sosial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kelas ini membuat perempuan berada di kelas bawah (subordinat) dan laki-laki berada di kelas atas (superordinat) yang selalu diutamakan. Selain nilai-nilai sosial budaya, masyarakat juga mengalami kerancuan konsepsi mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan kodrat dan konstruksi budaya atau seks dan gender. Sebagian besar masyarakat memiliki anggapan bahwa terjadinya perbedaan gender berasal dari perbedaan seks, yang menyebabkan munculnya pembagian peran serta kerja berdasarkan seksual yang dianggap sebagai hal yang wajar (Umar, 2010: 32). Sama halnya fenomena di pondok pesantren, istilah Nyai jarang sekali dimunculkan selain sebagai sebutan dari istri Kyai, sehingga berbagai macam perannya selalu tertutupi oleh kedudukan suaminya.

Ketidakhadiran Bu Nyai ini dikarenakan dalam tradisi pesantren

di Jawa, seorang Kyai merupakan unsur utama yang menjadi pimpinan sekaligus pengasuh pesantren (Dhofier, 1982). Oleh karena itu peran Bu Nyai kurang mendapat perhatian dari masyarakat pada umumnya, walaupun sebenarnya seorang Nyai juga telah memberikan kontribusi. Begitupun dengan peran dari perempuan sebagai ulama masih belum banyak muncul. Hal tersebut dikarenakan oleh pandangan-pandangan dari kalangan ulama salafi mengenai peran perempuan, sehingga banyak perempuan yang seolah-olah perannya terbatas akibat norma-norma Islam yang bersifat bias gender (Subekti, 2015).

Saat ini, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau seks tidak membuat perempuan mundur akibat dari konstruksi sosial budaya di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena para ulama di Indonesia mengkaji kembali mengenai ketimpangan-ketimpangan gender yang ada, dan melakukan penelusuran mengenai partisipasi perempuan dalam masa perkembangan Islam. Upaya pertama kali yang dilakukan untuk memberikan kesetaraan gender pada

perempuan dan laki-laki dalam Islam dirintis oleh pihak ulama perempuan dalam pelaksanaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, Cirebon, Jawa Barat pada 25-27 April 2017. Pada situs yang dilansir oleh VOA (*Voice of America*) Indonesia pada 29 Agustus 2017 bahwa kongres ulama perempuan menjadi bentuk nyata dari keterlibatan ulama perempuan yang selama ini tidak diketahui banyak orang (<https://www.voaindonesia.com/a/kongres-ulama-perempuan-indonesia-hasilkan-3-fatwa-/4005416.htm> diakses 14 Maret 2018 pukul 08.00 WIB). Salah satu contohnya adalah dikembangkannya peran aktif ulama perempuan seperti Bu Nyai di pondok pesantren. Partisipasi dan peran KUPI dapat memberikan pandangan baru bagi para ustazah dan ulama perempuan lainnya untuk lebih percaya diri ketika berdakwah, salah satunya mengenai keputusan politik dan kepemimpinan perempuan.

Penelitian mengenai kepemimpinan perempuan masih jarang terdapat di Indonesia. Penelitian mengenai kepemimpinan

perempuan, pembelajaran kepemimpinan perempuan, dan pengembangan kepemimpinan dapat menjadi referensi yang dapat menambah pengalaman perempuan ini, dapat memberikan efek keberlanjutan bagi para perempuan (Stead & Elliott, 2009). Namun, sayangnya peran kepemimpinan ulama perempuan ini masih belum dimunculkan atau ditampakkan pada masyarakat. Salah satu contoh keberhasilan partisipasi ulama perempuan ditunjukkan oleh Rahmah El Yunisyah yang mendirikan dan mengelola Pendidikan Diniyah di Padang Panjang.

Saat ini, peran perempuan pemimpin mulai muncul ke publik. Salah satunya fenomena yang diangkat ialah kepemimpinan Bu Nyai di Pondok Pesantren Singo Wali Songo yang menggantikan suaminya. Keberadaan dari Nyai yang berada di Pondok Pesantren Singo Wali Songo di Kabupaten Magetan, merupakan seorang perempuan yang memimpin dalam lingkungan dominasi patriarki. Kontribusi dari Bu Nyai pemimpin pondok pesantren ini masih belum diketahui oleh para santri. Selain itu,

Pondok Pesantren Singo Wali Songo ini berada di daerah yang cukup jauh dari perkotaan sehingga membuat pondok pesantren ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan dari hal-hal tersebut, perlulah diteliti mengenai sejarah pengalaman hidup Bu Nyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren Singo Wali Songo beserta dinamika kepemimpinan dan peran sosialnya belum pernah dimunculkan dalam publik.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode biografi atau *life history method*. Metode ini merupakan perpaduan dari metode eksploratif dan kualitatif yang sesuai dengan bentuk penelitian antropologi gender (Saptari, 2016). Metode biografi ini memfokuskan penelitian terhadap peran Bu Nyai dalam memimpin Pondok Pesantren Singo Wali Songo. Peran kepemimpinan ini berkaitan dengan semua bidang yang dikelola oleh Bu Nyai. Fenomena Nyai di Pondok Pesantren Singo Wali Songo Kabupaten Magetan ini adalah salah satu bentuk kepemimpinan ulama perempuan yang jarang terekspose. Oleh karena itu metode biografi ini

menjelaskan dan memberikan gambaran tentang riwayat kehidupan, pengalaman serta kendala-kendala Bu Nyai dalam mengelola yayasan pondok pesantren.

Penelitian ini juga menerapkan metode etnografi feminis sebagai pendukung metode biografi. Etnografi feminis berusaha memahami perempuan dengan cara mendengarkan, menampakkan, dan menyuarakan kenyataan tentang perempuan itu sendiri (Reinharz, 2005). Dalam hal ini peneliti mendengarkan keluh kesah Bu Nyai pasca meninggalnya Pak Kyai seperti tantangan-tantangan yang harus dihadapi, menampakkan peran-peran beliau yang selama ini tersembunyi, dan membuat beliau menyuarakan berbagai macam perspektif beliau sebagai perempuan dalam lingkungan pesantren.

Disamping itu penelitian ini juga mengedepankan metode etnosains untuk memperoleh pemahaman dan penggunaan istilah dalam masyarakat yang diteliti. Selain itu juga dengan cara hidup bersama masyarakat yang diteliti guna mendapat sudut pandang

emik mereka dan juga mengetahui secara langsung apa yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya (Spradley, 2006). Seperti halnya istilah yang digunakan untuk menyebut istri Kyai di Pesantren Singo Wali Songo yaitu dengan sebutan “Bu Nyai”, begitupun dengan istilah Kyai diebut “Pak Kyai atau Mbah Yai”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga Bu Nyai

Terlahir dalam keluarga yang memiliki penanaman nilai agama kuat dan jiwa berbisnis membuat Bu Nyai menjadi perempuan yang tangguh dan mandiri. Memperoleh didikan dari seorang ayah yang taat pada agama dan bersikap adil kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Begitupun ibunya yang terkenal dengan keahliannya berdagang, dan menggerakkan perekonomian di desa.

Bu Nyai merupakan anak ke enam dari sepuluh bersaudara. Semua saudara-saudara Bu Nyai masing-masing memiliki madrasah dan mengajar *ngaji* di masing-masing tempat tinggalnya. Ada yang mengasuh dan mengembangkan

madrasah peninggalan ayah mereka, ada juga yang mandiri mendirikan madrasah dan mengembangkan pesantren. Disamping itu saudara-saudara Bu Nyai juga memiliki usaha perdagangan masing-masing ataupun bisnis.

Menjadi Istri Kyai

Sebagai seorang istri dari Kyai, terkadang peran Bu Nyai sering tidak dianggap. Seorang Bu Nyai tidak pernah ditampilkan dan dilibatkan kepada santri-santrinya dalam kepemimpinan pesantren. Seperti halnya Bu Nyai pada Pondok Pesantren Singo Wali Songo yang sebenarnya memiliki peran yang mendukung keberhasilan suaminya dalam memimpin pesantren.

Sebagai istri Kyai, telah banyak peran publik yang dilakukan oleh Bu Nyai. Beliau memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan S2 dan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Selain itu Bu Nyai sebenarnya juga memiliki peran dalam memberi saran dan masukan bagi perkembangan pesantren.

Bu Nyai juga sering mendapat undangan untuk mengisi pengajian

ataupun ceramah di wilayah Kabupaten Magetan. Hal ini tentunya didukung dengan keahlian beliau sebagai hafidzul Quran yang juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Bu Nyai juga aktif dalam berorganisasi di luar lingkungan pesantren. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Muslimat NU tingkat Kecamatan Kartharjo dan juga tingkat Kabupaten Magetan.

Selain itu Bu Nyai juga menjadi sosok yang mandiri dalam mengembangkan usaha bisnisnya. Pada mulanya beliau menjalankan bisnis *selepan* yang bermodal dari pembagian tanah keluarganya. Setelah berjalan dan terus berkembang, akhirnya Bu Nyai menjamah ke bisnis travel umroh. Kerja keras Bu Nyai dalam menjalin relasi dengan berbagai pihak membuat beliau terkenal dan memiliki jamaah umroh yang terus bertambah.

Partisipasi atau peran perempuan pada berbagai bidang sektor publik tentunya tidak terlepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya. Seperti halnya Bu Nyai

yang memperoleh dukungan dari Pak Kyai sebagai suaminya.

Dinamika Kepemimpinan Bu Nyai dalam Dominasi Patriarki Pesantren

Kepemimpinan perempuan pada umumnya selalu berkaitan dengan penilaian baik dan buruk atau layak dan tidak layak berdasarkan norma yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan gagasan Saptari (2016) bahwa atribut feminitas dan maskulinitas memperoleh dukungan dari adanya nilai atau simbol pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya keberadaan Bu Nyai pada Pesantren Singo Wali Songo yang dianggap tidak layak oleh para santrinya hanya karena beliau perempuan.

Hal ini tentunya juga didukung dengan adanya pemahaman agama yang bias gender pada kalangan santri senior yang sebagian besar adalah laki-laki. Salah satu teks Al Quran yang menjadi acuan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum perempuan yaitu surat An-Nisa ayat 43. Pemahaman bias gender melalui penggalan ayat yang

multitafsir tersebut sangat mudah sekali tertanam pada santri yang masih memegang teguh salafiyah tradisional. Oleh karena itu, mereka meyakini tanpa menelaah lebih lanjut tentang asal muasal turunya ayat. Namun pemahaman ini akan berbeda jika terdapat pengkajian ulang dan pendiskusian lebih lanjut mengenai pengartian ayat tersebut yang sebenarnya sangat tidak sesuai atau memiliki terjemahan yang salah (Engineer, 2007). Menurut Engineer (2007) pengertian ayat tersebut justru bermaksud meniadakan superioritas laki-laki atas perempuan.

Kedudukan Bu Nyai sebagai pemimpin sebenarnya bukanlah kehendak beliau, melainkan tuntutan keadaan yang membuat beliau harus menggantikan suaminya (Kyai) yang meninggal akibat kecelakaan. Beliau mau tidak mau harus dapat menjalankan peran tersebut, karena pada saat itu keadaan anak-anaknya juga masih kecil-kecil. Bentuk kepemimpinan Bu Nyai memang berbeda dari Pak Kyai. Perbedaan ini terdapat dalam tata cara pengelolaan yayasan, aset, dan kepengurusan pondok.

Dibalik ketidaksepakatan perubahan sistem manajemen kepemimpinan Bu Nyai, ternyata terdapat permasalahan lain, terutama dalam kebijakan dalam bidang pertanian. Banyak santri abah yang tergolong tua yang masih menetap di pondok dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian.

Permasalahan yang muncul ketika Bu Nyai menjadi pemimpin dalam pesantren diakibatkan adanya sudut pandang yang berbeda dari para santri abah terhadap keberadaan perempuan pemimpin. Sudut pandang yang berbeda dan mengandung unsur dominasi patriarki ini berasal dari berbagai faktor. Pelanggaan dominasi patriarki dalam pesantren bisa terbentuk karena faktor agama, pendidikan, film, kesusastraan dan keluarga (Saptari, 2016).

Faktor yang pertama yaitu agama, memiliki peran penting dalam mengatur ketertiban dan keselarasan hidup manusia berdasarkan tafsir-tafsir kitab sucinya. Agama juga memiliki peran dalam mendefinisikan laki-laki dan perempuan, mengatur segala segi kehidupan keduanya, baik

dari segi ekonomi maupun seksualitasnya dalam kehidupan keluarga (Saptari, 2016). Sebagaimana pengaturan warisan, kepemilikan aset, dan juga bisnis yang dijalankan Bu Nyai dianggap semua milik Pak Kyai. Ketika Pak Kyai sebagai suami sah Bu Nyai masih hidup semua asset yang dimiliki Bu Nyai diatasnamakan suaminya, karena berdasar agama suami adalah kepala keluarga. Namun ketika Pak Kyai meninggal semua justru menjadi permasalahan baru, karena semua santri menganggap bahwa peninggalan Pak Kyai merupakan milik beliau dan sepenuhnya diperuntukkan bagi pondok pesantren.

Faktor pelanggaan dominasi patriarki yang kedua yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting suatu bangsa untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang produktif, modern dan terlepas dari kepercayaan dan pemikiran tradisional (Saptari, 2016). Sama halnya dengan keberadaan Bu Nyai yang masih terkekang oleh minimnya ilmu pengetahuan tentang pembagian peran yang responsif

gender antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan berdasarkan sudut pandang sosialisasi memiliki fungsi untuk dapat mengajarkan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Saptari, 2016). Sebagai contoh adanya buku-buku teks yang selalu menggambarkan bahwa pembagian peran ayah yang selalu bekerja di kantor dan ibu yang selalu berada di rumah untuk mengasuh anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga (Logsdon, dalam Saptari 2016). Sehingga tidak heran jika sejak sekolah dasar anak-anak di negara ini sering mendapatkan pemahaman peran sosial antara laki-laki dan perempuan seperti itu dan menerapkannya ketika mereka beranjak dewasa. Sedangkan jika pada masyarakat ditemukan seorang perempuan yang menjalankan peran sebagaimana peran dari sosok ayah, maka hal itu akan dianggap tabu atau menyimpang dari norma sosial yang telah diyakini.

Pendidikan dalam kehidupan Bu Nyai selama di Pondok Pesantren Singo Wali Songo telah memberikan

pengaruh yang besar untuk membuka wawasan beliau tentang dunia modern dan menjalankan peran sosial barunya sebagai pemimpin. Sekalipun beliau juga harus menghadapi konflik penolakan dari para santri dan perlahan-lahan membuat mereka menerima keberadaannya sebagai pimpinan pondok pesantren yang baru.

Pelestarian dominasi patriarki yang ketiga yaitu melalui film. Dunia perfilman biasanya menyajikan tayangan yang berisi kebudayaan lama atau munculnya bentuk kebudayaan modern (Saptari, 2016). Seperti halnya dunia perfilman di Indonesia yang selalu menggambarkan realitas peran laki-laki dan perempuan yang bias gender (Sen, dalam Saptari 2016). Dalam film Indonesia contohnya laki-laki selalu menjadi kepala keluarga, pemimpin dan orang yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Sedangkan perempuan selalu digambarkan sebagai pendamping yang “ikut” saja terhadap keputusan suaminya. Contoh lainya yaitu pada beberapa film yang menceritakan kehidupan

pesantren yang menampilkan sosok Kyai dalam memimpin dan hanya menunjukkan peran Bu Nyai sebagai istri yang baik dan menyuguhkan teh ketika suaminya sedang berdiskusi dengan pengurus pesantrennya.

Oleh karena itu media memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi pola pikir pemirsanya. Sehingga penting untuk terus mendukung keberadaan KUPI dalam tayangan media sosial maupun media televisi untuk terus menyampaikan keterlibatan peran ulama perempuan. Selain itu juga untuk menyajikan tayangan yang memberikan cerminan bahwa perempuan juga memiliki peran yang setara dalam ranah publik apalagi dalam pembahasan agama.

Pelestarian dominasi patriarki yang keempat yaitu melalui kesusastraan. Adanya kesusastraan dapat memberikan pengaruh dalam melestarikan ideologi tertentu, seperti halnya ideologi feminitas dan maskulinitas (Saptari, 2016).

KESIMPULAN

Kuatnya kedudukan Kyai sebagai pemilik, pengasuh dan pemimpin pesantren selalu mudah

diterima oleh sudut pandang masyarakat pada umumnya. Namun berbeda ketika perempuan yang menduduki posisi sebagai pemilik dan pimpinan pesantren, banyak stereotipe yang muncul untuk mempertanyakan kapasitas perempuan pemimpin. Kepemimpinan perempuan dalam pesantren mengalami berbagai macam penerimaan dan penolakan berdasarkan kuatnya dominasi yang berlaku pada lingkungan pesantren itu sendiri. Kajian-kajian kitab yang bias gender dan menjadi pedoman dalam kehidupan santri juga dapat mempengaruhi kelanggengan dominasi patriarki.

Seperti halnya keberadaan Bu Nyai sebagai perempuan pemimpin dalam pesantren sebenarnya juga memiliki kapasitas yang luar biasa untuk membuat Pesantren Singo Wali Songo menjadi semakin baik. Bahkan kedudukan Bu Nyai sebagai pemimpin pesantren ini juga didukung oleh Pak Kyai semasa beliau hidup, hanya saja peran-peran istrinya belum ditunjukkan kepada para santri. Pasca meninggalnya Pak Kyai ditemukan beberapa santri yang

mengakui kapasitas Bu Nyai sebagai pemimpin, namun sebagian dari mereka juga meragukan serta khawatir jika pesantren mengalami kemunduran di bawah kepemimpinan perempuan. Stereotipe kemunduran atau kegagalan kepemimpinan perempuan ini didasarkan pada tafsir dalil yang mengharuskan laki-laki lebih utama untuk menjadi pemimpin daripada perempuan.

Konstruksi pemikiran bias gender yang dikemas dalam ajaran agama semakin membuat langgengnya ideologi dominasi patriarki. Namun selain faktor agama, dominasi patriarki juga berasal dari pendidikan, film, kesusastraan, dan sosialisasi dalam keluarga. Ideologi dominan dapat berkembang dari kelima faktor tersebut sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang terlibat atau berupaya memperoleh kekuasaan. Semakin banyak jumlah pihak yang memiliki kepentingan maka semakin besar pula tantangan untuk pihak yang tersubordinasi. Walaupun begitu, banyak peluang yang didapat oleh Bu Nyai sebagai pihak yang tersubordinasi karena dominasi patriarki.

Kebenaran tentang Bu Nyai yang memiliki kuasa atas bisnis yang dibangunnya secara mandiri menjadi peluang dan penguat kepemimpinan beliau dalam pesantren. Kontribusi Bu Nyai untuk mengelola pesantren meskipun harus ada yang diwakilkan dan mengalami penolakan namun hingga saat ini manajemen yayasan dan pesantrennya masih tetap eksis. Peran Bu Nyai dalam mengelola bisnis umroh dan haji semakin mengalami peningkatan, dan ini tentunya tidak terlepas dari keaktifan peran publik beliau selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Distribusi Jabatan Manager Menurut Jenis Kelamin*. Dipetik September 17, 2018, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/06/05%2000:00:00/1426/distribusi-jabatan-manager-menurut-jenis-kelamin-2016.html>
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPS & KPPPA). (2016, November). *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi : Statistik Gender*

- Tematik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dipetik September 17, 2018, dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/a68a6-buku-statistik-gender-tematik-2016-page-1-35.pdf>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Djoharwinarlien, S. (2012). *Dilema Kesetaraan Gender : Refleksi dan Respons Praksis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Engineer, A. A. (2007). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Hanifa, A. J. (2002). *Otensitas Hak-hak Perempuan, Perspektif Islam Atas Kesetaraan Jender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Reinharz, S. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.
- Saptari, R. (2016). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stead, V., & Elliott, C. (2009). *Women's Leadership*. New York: Palgrave Macmillan.
- Subekti, D. A. (2015). *Peran Lembaga Rahima Terhadap Kaderisasi Ulama Perempuan. Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Umar, N. (2010). *Argumentasi Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wardah, F. (2017, Agustus 29). *Kongres Ulama Perempuan Indonesia Hasilkan Tiga Fatwa*. Dipetik Maret 14, 2018, dari Voice of America | Bahasa Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/kongres-ulama-perempuan-indonesia-hasilkan-3-fatwa-4005416.html>